

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER DI SD YAPITA SURABAYA**

***IMPLEMENTATION SPEAKING LEARNING BASED ON CHARACTER
EDUCATION IN SD YAPITA SURABAYA***

Arindra Evandian Bhagaskara^{1*}, Enggar Maulana Putra¹, Vina Nur Afianah¹
Jauharoti Alfin⁴

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya
[*bhagasforstudy@gmail.com](mailto:bhagasforstudy@gmail.com)

Pengutipan: Bhagaskara, A. E., Putra, E. M., Afianah, V. N., & Alfin, J. (2021). Penerapan pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter di SD Yapita Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8 (2), hlm. 138-153. DOI: 10.25134/pedagogi.v8i2.4146

Diajukan: 27-05-2021

Diterima: 23-08-2021

Diterbitkan: 30-11-2021

ABSTRAK

Tingkat keterampilan berbicara siswa di SD Yapita Surabaya tergolong rendah. Oleh karena itu pihak sekolah mulai tahun pelajaran 2019/2020 memutuskan untuk mengembangkan proses pembelajaran berbicara. Dalam hal ini sekolah mengintegrasikan peningkatan keterampilan berbicara menggunakan konsep pendidikan karakter yang telah ditentukan oleh pemerintah. Akan tetapi pada kondisi pandemi COVID-19 saat ini proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu di sini kami mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran berbicara berbasis karakter pada masa pandemi COVID-19 dan menemukan kelebihan serta kelemahan selama penerapannya di SD Yapita Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa proses pembelajaran berbicara masih bisa berjalan seperti saat sebelum pandemi, hanya saja yang membedakan dengan masa sebelum pandemi COVID-19 adalah pada media pembelajaran yang digunakan. Kelebihannya ialah mampu meningkatkan keaktifan dan percaya diri siswa. Kelemahannya adalah terkait disiplin waktu, penggunaan kuota internet dan kurang sesuainya hasil pekerjaan yang dibuat siswa. Saran untuk guru agar kegiatan ini bisa diimplementasikan di masa depan baik ketika kondisi pandemi maupun ketika sudah kembali normal. Saran untuk sekolah adalah agar bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Saran bagi peneliti selanjutnya agar bisa dikembangkan lagi metode atau kegiatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara umumnya dan keterampilan berbicara berbasis karakter secara khususnya.

Kata kunci: berbicara, pendidikan, karakter, COVID-19

ABSTRACT

The speaking skill level of students at SD Yapita Surabaya is low. Therefore, starting from the 2019/2020 school year, the school decided to develop the speaking learning process. In this case the school integrates improving speaking skills using the concept of character education that has been determined by the government. However, in the current state of the COVID-19 pandemic, the learning process must adapt to distance learning policies. Therefore, here we

examine how to apply character-based speaking learning during the COVID-19 pandemic and find strengths and weaknesses during its implementation at Yapita Elementary School Surabaya. This study uses a qualitative research type with data collected using data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The data obtained were analyzed using Miles and Huberman analysis techniques. The result of this study is that the speaking learning process can still run as it did before the pandemic, it's just that what distinguishes it from the period before the COVID-19 pandemic is the learning media used. The advantage is that it can increase student activity and confidence. The weaknesses are related to time discipline, the use of internet quotas and the lack of appropriateness of the work made by students. Suggestions for teachers so that this activity can be implemented in the future, both during pandemic conditions and when things return to normal. Suggestions for schools are that they can be taken into consideration in developing students' speaking skills. Suggestions for further researchers to develop methods or activities to improve speaking skills in general and character-based speaking skills in particular.

Keywords: *speaking, education, character, COVID-19*

PENDAHULUAN

Menjalani kehidupan sosial, kemampuan berbicara menjadi salah satu hal yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan berbicara ini juga menjadi salah satu aspek penunjang dalam kegiatan belajar siswa. Karena dengan adanya kemampuan berbicara seorang peserta didik bisa memanfaatkannya untuk memperoleh banyak pengetahuan karena dirinya akan lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai penyampaian (ide, gagasan, dan kondisi hati) dari satu orang kepada orang yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga apa yang disampaikan tersebut bisa difahami oleh orang lain. Saleh Abbas (2006: 26). Haryadi dan Zamzadi (1996: 53) juga berpendapat terkait pengertian berbicara ini bahwa, berbicara merupakan suatu proses komunikasi dengan maksud memindahkan pesan dari sumber satu ke orang lain. Dan bisa dikatakan kemampuan berbicara ini menjadi suatu penunjang dalam proses mencari suatu informasi. Dalam proses berbicara selalu diikuti dengan adanya kegiatan menyimak, kemudian dari ketrampilan berbicara yang dimiliki juga dapat menunjang ketrampilan menulis dan menjadi sebab adanya kegiatan membaca hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sabarti Akhdiah tentang adanya keterkaitan antara ketrampilan berbicara dengan ketrampilan yang lainnya. Seseorang yang memiliki ketrampilan berbicara yang baik juga memiliki kemampuan menyimak dan menangkap sesuatu dengan baik pula. Menurut Suhartono (2005: 21) Berbicara merupakan bentuk aktivitas atau prilaku manusia yang melibatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantis, dan linguistis. Yang dimaksud dengan fisik sendiri bahwa dalam berbicara itu melibatkan alat ucap yang bisa untuk menghasilkan bunyi bahasa. Kemudian faktor psikologis yang dimaksud ini bahwa psikologis seseorang mempengaruhi kelancarannya dalam berbicara dan bagaimana orang tersebut menyusun bahan pembicaraannya. Pada faktor neurologis bahwa adanya jaringan saraf berperan penting terhadap kemampuan berbicara dimana jaringan saraf menghubungkan otak kecil dengan mulut, kemudian telinga dengan organ tubuh lainnya. Sedangkan pada faktor semantik ini ada kaitannya dengan makna dari informasi yang didengar dan faktor linguistic yang dimaksud berkaitan dengan struktur bahasa yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas berbicara terhadap lawan berbicara.

Proses pembelajaran ketrampilan berbicara menjadi suatu hal yang perlu untuk diperhatikan khususnya pada tingkat sekolah dasar. karena ketrampilan berbicara sendiri harus benar-benar di asah sejak dirinya kecil agar ketika dia dewasa anak tersebut bisa menggunakan atau memanfaatkan ketrampilan berbicara yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Contoh

kecil pentingnya ketrampilan berbicara ini adalah ketika berada di sekolah dimana peserta didik yang memiliki ketrampilan berbicara baik akan mudah untuk memperoleh banyak informasi menurut Suharyanti (2015: 28). Ketrampilan berbicara sendiri merupakan kemampuan untuk menyatakan dan menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dengan maksud apa yang disampaikan bisa difahami oleh orang lain. Melatih kemampuan berbicara ini memang perlu adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari semisal ketika berkomunikasi dengan orang lain ataupun juga bisa dilatih ketika dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang peserta didik yang memiliki tingkat IQ tinggi jika tidak ditunjang dengan ketrampilan berbicara yang baik tentu akan menghambat mereka untuk memperoleh suatu keberhasilan. Ketrampilan berbicara sendiri merupakan salah satu bagian dari kecerdasan emosional seseorang, dan terbukti banyak orang sukses bukan dikarenakan IQ nya yang tinggi melainkan EQ atau kecerdasan emosionalnya yang paling berpengaruh. Karena kecerdasan emosional ini lebih pada cara penerapan pengetahuan dalam kehidupannya. Hal yang membuat keterampilan berbicara di rasa perlu diperhatikan dalam pendidikan di sekolah terutama pada pendidikan dasar, karena ketrampilan berbicara sendiri merupakan suatu unsur seni yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Itu sebabnya mengapa kemampuan berbicara ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan siswa dan tentunya sangat membantu manusia dalam pembuktiannya sebagai makhluk social dan harus bersosialisasi. Suhartono menjelaskan terkait tahapan perkembangan anak ketika berbicara, yang pertama tahap penamaan yang mana pada tahapan ini peserta didik , kedua tahap telegrafis, dan yang ketiga tahap transformasional. Sedangkan Fauzi (2004: 132) mengemukakan bahwa proses berbicara itu ada kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang dan kepribadian tersebut terbentuk berdasarkan kebiasaan yang ada pada lingkungannya dan dengan bagaimana cara pandang orang tersebut. Menurut Afandi (2011: 87) Dalam mengembangkan kemampuan berbicara sendiri tentu tidak dapat lepas dengan bahasa yang digunakan peserta didik dalam lingkungannya. Dan biasanya lingkungan peserta didik itu sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan berbicara yang dimiliki oleh siswa terlebih dalam segi berbahasa sendiri ada kalimat yang baik dan juga ada kalimat yang kotor dan ini perlu adanya pendidikan untuk penggunaan bahasa yang baik dan benar terutama dalam pendidikan dasar yang harusnya mulai dibiasakan. Bisa dikatakan juga bahwa penggunaan bahasa yang baik dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki peserta didik karena pada dasarnya karakter peserta didik ini salah satu factor yang mempengaruhi adalah dari lingkungannya dan tentu dalam penerapannya setidaknya seorang guru juga harus memperhatikan pendidikan karakter peserta didiknya sambil mengajarkan kemampuan berbahasa siswa. Sehingga nantinya siswa dalam penerapannya secara tidak langsung dapat menyaring kata mana yang harus digunakan dan mana yang tidak seharusnya dipergunakan. Jika memandang dari lingkungan sekitar kita, banyak sekali anak-anak usia sekolah dasar yang menggunakan kata-kata tak sopan dalam berkomunikasi dengan temannya bahkan juga tidak sedikit yang menggunakan kata-kata tak sopan tersebut ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa dibanding dirinya. Dan tentunya ini berlawanan dengan nilai etika yang ada dan perlu adanya perhatian khusus dari seorang guru ketika mengajarkan kemampuan berbahasa dan berbicara kepada peserta didik.

Lingkungan peserta saat ini memang begitu banyak kosa kata baru yang masuk dalam pemahamannya dan tidak sedikit kosa kata yang konotasi nya bersifat negatif masuk kedalam pemahamannya. Dan ini juga terpengaruhi akan adanya perkembangan sebuah teknologi yang sangat cepat. terlebih untuk saat ini di masa pandemic Covid 19 anak lebih banyak melaksanakan aktivitas kehidupannya dengan smartphone seperti belajar online. Namun justru hal tersebut banyak disalahgunakan oleh peserta didik dan membuka aplikasi atau website yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran disekolah seperti game online, youtube game atau prank, dsb. Pada era teknologi saat ini tentu memiliki perbedaan dengan era sebelumnya. Untuk

saat ini pengaruh dari adanya teknologi ini juga bervariasi, dan tentu hal ini juga bisa mengakibatkan perubahan karakter yang dimiliki oleh siswa dan siswa kala ini dengan masa yang lalu tidak dapat disamakan karena adanya perubahan masa yang terbilang cukup signifikan sehingga cara yang dilaksanakan juga harus lebih bervariasi. Tidak hanya bersifat teori namun lebih ke contoh pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya virus covid19 menjadi masalah yang cukup mengganggu aktivitas pembelajaran sekolah, guru tidak lagi bisa melaksanakan proses pembelajaran secara langsung di depan peserta didik melainkan proses pembelajaran harus dilaksanakan dibalik layar smartphone dan bergantung pada kekuatan sinyal operator yang digunakan. Karena tidak sedikit juga peserta didik yang mengeluhkan minimnya sinyal ketika proses pembelajaran berlangsung terlebih sekolah yang kurang bisa menunjang sarana dan prasarana pembelajaran di masa pandemi ini. Pada era pandemi ini bisa dikatakan cukup sulit memantau aktivitas yang dilakukan peserta didik di rumah, karena jarak yang membuat guru sulit untuk mengontrol aktivitas yang dilakukan mereka. Guru hanya bisa memaksimalkan proses penyampaian materinya hanya saja dari segi pendidikan karakter bisa dibilang beberapa instansi belum memperhatikan hal tersebut. Padahal di era pandemi seperti ini banyak sekali pengaruh muncul baik dari interaksi lingkungan maupun juga interaksi dengan smartphone yang mereka gunakan.

Menurut Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah sebuah tindakan yang diimplementasikan dalam kondisi sadar dan terstruktur untuk bisa mewujudkan kondisi belajar dan proses berjalannya pembelajaran agar siswa mampu secara aktif mengeksplor serta mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya agar mempunyai kekuatan dalam bentuk spiritual keagamaan, mengembangkan dan menciptakan kepribadian yang baik, penguasaan diri, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan masyarakatnya, bangsa dan negaranya. Pendidikan seringkali dikaitkan dengan pembentukan karakter bahkan ada satu konsep pendidikan yang mengartikan bahwa pendidikan merupakan usaha perubahan sikap dan juga tingkah laku seseorang sebagai langkah usaha mendewasakan diri melalui proses pengajaran, bimbingan dan juga latihan. Dalam istilah arab pendidikan dikenal dengan istilah tarbiyah bahkan pengertiannya lebih luas dibandingkan dengan pada umumnya. Dalam istilah arab ini pendidikan bukan hanya proses membimbing, memelihara, membina, serta mengajarkan sesuatu yang baik melainkan juga mengarah pada cara mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang peserta didik tidak hanya belajar tentang pengetahuan melainkan juga belajar bagaimana menyandingkan antara konsep pengetahuan umum dan juga ilmu agama sehingga keduanya akan berjalan beriringan, menurut Abdul Jalil (2012: 179).

Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang komprehensif seperti peningkatan pengetahuan, pembentukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi fokus perhatian pendidikan di sekolah karena setelah lulus dari sekolah anak akan berhubungan dengan dunia masyarakat dan disini akan diuji seberapa baik pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik atau yang didapat ketika dia berada di lingkungan pendidikan sekolah. Secara umum pendidikan karakter memiliki tahap-tahap sebagai berikut, yang pertama dimulai dengan penanaman nilai, kemudian perkembangan moral kognitif yang dimiliki, analisis nilai dalam kehidupan, klasifikasi nilai yang telah diketahui, sampai pada akhirnya pengimplementasian nilai yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan-tahapan tersebut berjalan secara berurutan sesuai dengan pengalaman yang diperoleh siswa. Dan juga sesuai dengan lingkungan belajar siswa. Mengenai pendidikan karakter sendiri ada 5 hal yang perlu dicapai dalam lingkup pendidikan hal ini sesuai dengan Pasal 3 Perpres No.87 Tahun 2017 tentang pendidikan karakter yang telah dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter yaitu, Religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong dan juga integritas. Dari kelima nilai tersebut harus menjadi titik fokus pencapaian guru yang nantinya menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dan tentunya

berkaitan dengan pencapaian kelima nilai karakter tersebut. Menurut Herdanan yang menjabat sebagai kepala pusat penguatan karakter KEMENDIKBUD beliau mengatakan bahwa “anak zaman sekarang itu dalam menggunakan gadget lebih canggih dibandingkan dengan orang tuannya, makanya orang tua sendiri dirumah tidak menjamin bisa mengontrol penggunaan gadget ketika proses pembelajaran daring berlangsung” ujar beliau. Dan ini juga menjadi salah satu problem yang terjadi kala pembelajaran jarak jauh dilaksanakan. Minimnya pendidikan karakter menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran di masa pandemi ini. Terutama dalam menunjang kemampuan berbicara peserta didik dikarenakan banyak sekali peserta didik terpengaruh dari adanya video yang mempertontonkan dan menyebutkan kata maupun kalimat kotor. Sehingga banyak sekali pada era saat ini anak usia sekolah dasar menggunakan kalimat-kalimat kotor dalam berkomunikasi sehari-hari baik dengan keluarga, teman maupun dengan masyarakat sekitar.

Di sini peneliti melaksanakan penelitian di sekolah dasar Yapita Surabaya terkait langkah yang digunakan dalam peningkatan ketrampilan berbicara berbasis karakter dan peneliti mencari tahu bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan ketrampilan berbicara di sekolah dasar Yapita Surabaya, sehingga nanti peneliti bisa mengetahui langkah apa saja yang dilakukan Sekolah dasar Yapita Surabaya guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada era pandemi covid 19. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sekolah dasar Yapita Surabaya, kemampuan berbicara yang dimiliki siswa rata-rata masih terbilang rendah dan banyak siswa yang masih belum memiliki keberanian untuk berbicara. Hal ini terbukti berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dimana siswa ketika disuruh diskusi, presentasi bahkan menjawab pertanyaan dari guru masih terbilang kurang dan beberapa siswa juga terbata-bata ketika berbicara. Kemudian dalam menanggapi problematika tersebut SD Yapita sempat menerapkan program pembelajaran ketrampilan berbicara berbasis karakter dengan beberapa kegiatan yang disusun untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam berbicara sekaligus menanamkan pendidikan karakter didalamnya dan kegiatan tersebut terbukti cukup efektif dalam peningkatan ketrampilan berbicara siswa hanya saja diawal tahun 2020 mulai muncul kasus covid 19 sehingga dari segi pelaksanaannya cukup terganggu dan ada beberapa perubahan dalam segi penerapannya. Oleh karena itu disini peneliti mencari tahu bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran ketrampilan berbicara berbasis karakter yang dilaksanakan sekolah dasar Yapita Surabaya terlebih ketika masa pandemic covid yang membuat penerapan program pembelajaran ketrampilan berbicara berbasis karakter tersebut ada perubahan dan bagaimana cara yang dilakukan SD Yapita Surabaya agar tetap bisa menerapkan program tersebut ditengah-tengah masa pandemi covid ini. serta meninjau kelebihan dan kekurangan dari penerapannya.

Proses dalam penelitian ini peneliti mengacu pada jurnal penelitian sebelumnya terkait pembelajaran ketrampilan berbicara berbasis karakter di antaranya seperti penelitian Siti Rohmiyata dengan judul mengembangkan karakter siswa melalui pengembangan bahasa dengan model personal kooperatif. pada penelitian ini peneliti mengaitkan 4 ketrampilan berbaahasa mulai dari menulis, mendengar, membaca dan berbicara dengan pembentukan karater peserta didik, menurut Rohmiyata (2017: 8). Kesamaan penelitian Rohmiyata dengan kami adalah dari segi pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran berbicara. Hanya saja yang membedakan adalah penelitian kami dilaksanakan pada saat pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Pada penelitian kedua karya Supriyadi dan Siti Nur Salapa (2017: 231) yang berjudul nilai-nilai karakter dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa SMK, membahas mengenai karakter siswa dalam pembelajaran bahasa yang dianggap cukup rendah sehingga pada penelitian ini mencoba mencari tahu nilai-nilai karakter yang dibutuhkan dalam penerapan proses pembelajaran berbicara bahasa Indonesia pada siswa SMK. Kesamaan penelitian kami dengan peneliti sebelumnya adalah dari segi penintegrasian

nilai karakter dalam keterampilan berbicara. Hanya saja yang membedakan penelitian kami dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar. Selanjutnya adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ningsih (2014: 255) tentang penerapan bercerita sebagai sebuah metode dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa SD. Kesamaan kami adalah dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi pembahasan tentang meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hanya saja yang membedakan adalah kami tidak spesifik pada satu metode saja. Melainkan menyesuaikan dengan metode apa saja yang digunakan di sekolah tempat kami melakukan penelitian. Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Pranowo (2013: 229) tentang penerapan nilai karakter kepedulian serta kerjasama dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis. Persama penelitian ini dengan penelitian kami adalah terletak pada pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbicara. Hanya saja yang membedakan adalah pada penelitian sebelumnya mengkaji mengenai satu nilai karakter saja. Sedangkan pada penelitian kami mengkaji lima macam nilai-nilai karakter. Terakhir adalah penelitian dari Firmansyah (2017: 125) tentang penerapan metode diskusi sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara dari siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah dari segi pembahasan yang sama-sama mengkaji mengenai metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran berbicara. Hanya saja yang membedakan adalah pada penelitian kami tidak hanya fokus mengkaji satu metode saja, selain itu kami juga melakukan pengintegrasian pembelajaran berbicara dengan nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter.

Dari beberapa penelitian tersebut peneliti jadikan pedoman dan acuan dalam proses penyusunan jurnal penelitian ini dengan judul Penerapan pembelajaran berbicara berbasis karakter di Sekolah Dasar Yapita Surabaya Pada Masa Pandemi Covid 19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah yang ditempuh Sekolah Dasar Yapita Surabaya pada masa pandemic ini terhadap program pembelajaran berbicara berbasis karakter dan mengetahui kekurangan serta kelebihan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut khususnya pada masa pandemic covid 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Yapita Surabaya, dengan subjek penelitian yang berfokus pada kegiatan pembelajaran siswa kelas 1 hingga kelas 6. Dengan fokus pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi yang menjadi pembahasan pada penelitian ini ialah keterampilan siswa dalam berbicara.

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melihat serta meneliti keadaan apa adanya di lapangan sehingga peneliti tidak bisa memanipulasinya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diposisikan sebagai instrumen (*human instrument*). Tidak menggunakan sistem generalisasi (keluasan informasi) melainkan sistem pencapaian makna (kedalaman informasi) merupakan salah satu ciri dari penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017: 8). Terkait permasalahan yang ditemukan dalam penelitian kualitatif umumnya hanya bersifat sementara, sehingga sangat memungkinkan permasalahan tersebut bisa berkembang bahkan bisa berganti yaitu sesuai peneliti turun langsung melihat kondisi di lokasi yang dijadikan sebagai tempat Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian deskriptif dikarenakan tujuannya supaya dapat memperoleh data yang objektif di SD Yapita Surabaya terkait penerapan pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer (data asli) yang diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) ataupun observasi dan sumber data sekunder yang didapatkan oleh peneliti dari hasil studi literatur atau pustaka yang mendukung. Wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Kepala sekolah, guru serta siswa merupakan sasaran yang akan diwawancarai secara terstruktur oleh peneliti terkait bagaimana penerapan pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter beserta kelebihan dan kekurangannya di

SD Yapita Surabaya. Sedangkan observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait proses penerapan pembelajaran berbicara berbasis karakter di SD Yapita Surabaya. Teknik pengumpulan data terakhir yaitu dokumentasi. Dokumentasi yang dikumpulkan peneliti berupa perangkat pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter sedang berlangsung di SD Yapita Surabaya.

Model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik analisis data. Adapun langkah-langkahnya dalam menganalisis data sebagai berikut: Pertama, Pengumpulan data (*data collection*), yang dilakukan oleh peneliti berasal dari sumber data yang diperoleh berupa hasil wawancara (*interview*), observasi (pengamatan) dan dokumentasi terkait penerapan pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter di SD Yapita Surabaya. Kedua, Reduksi data (*data reduction*) yaitu rangkuman dari beberapa data yang telah diperoleh, agar data lebih terfokus pada hal-hal yang dianggap penting saja. Dalam penelitian ini pengambilan data hanya difokuskan pada bentuk implementasi atau penerapan pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter di SD Yapita Surabaya. Ketiga, Penyajian data (*data display*) dilakukan dengan tujuan menemukan pola dari suatu data hingga data tersebut menjadi data yang memiliki makna dan selanjutnya memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan menurut pendapat Miles dan Huberman (2007: 84). Penyajian data bisa berbentuk variatif yaitu berupa uraian singkat, bagan, bahkan hubungan antar kategori. Namun pada penelitian ini penyajian data yang dipilih yaitu berbentuk uraian. Keempat, Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*) Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman (2007: 18) merupakan bagian dari konfigurasi yang utuh. Dalam suatu penelitian, biasanya kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara. Kesimpulan tersebut bisa berubah jika pada tahap pengumpulan data tidak ditemui bukti-bukti kuat yang mendukung. Namun jika ditemukan bukti-bukti kuat sebagai pendukung saat pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut sudah tidak dapat berubah lagi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep pembelajaran dari sebuah bahasa terkait keterampilan yang harus dimiliki memiliki 4 macam aspek yaitu aspek berbicara, menyimak, membaca serta menulis. Dari keempat komponen tersebut yang menjadi aspek keterampilan berbahasa. Menurut kepala sekolah SD Yapita Achmad Rosjid, Sebelum adanya penerapan pembelajaran berbicara berbasis karakter keterampilan yang dimiliki siswa yang paling rendah adalah dalam hal keterampilan berbicara. Menurut kepala sekolah SD Yapita Achmad Rosjid, siswa-siswi yang ada di sekolah jika melakukan interaksi dengan teman ataupun dengan guru memang terlihat memiliki kemampuan berbicara yang mumpuni. Hanya saja ketika berada dalam sebuah proses pembelajaran yang menuntut adanya penerapan keterampilan berbicara seperti halnya berpidato, mengajukan pertanyaan, diminta memberi jawaban ataupun ketika melakukan diskusi dengan teman satu kelompoknya, keterampilan berbicara mereka berbeda ketika berada dalam kondisi diluar pembelajaran. hal ini berlaku bagi semua tingkatan mulai siswa kelas 1 hingga siswa kelas 6. Ketika dalam sebuah kegiatan pembelajaran siswa cenderung ragu, takut, canggung serta kurang percaya diri. Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum Muthohharoh yang menyatakan, bahwa siswa ketika dihadapkan pada kegiatan-kegiatan formal cenderung merasa takut dan tidak percaya diri ketika harus berbicara dihadapan orang banyak. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh guru kelas 5 Ahmad Rizal Fannani yang menyampaikan bahwa siswa cenderung takut dan menghindari ketika diminta untuk berbicara di depan umum. Hal senada juga disampaikan oleh bu Ike Nur Fadilah selaku guru kelas 1 yang mengatakan, siswa ketika diminta untuk berbicara di depan teman-temannya mereka sering merasa bingung harus berbicara apa.

Dengan adanya permasalahan ini, mulai tahun pelajaran 2019-2020. Proses pembelajaran berbicara dilakukan integrasi metode pembelajaran dengan cara diajarkan dengan basis pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter disini ialah sesuai dengan pasal 3 Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang pendidikan karakter yang telah dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan juga integritas. Selain guru diberi kebebasan untuk berinovasi dalam menentukan metode pembelajaran. Sekolah juga memberikan beberapa metode pembelajaran wajib yang harus digunakan guru agar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Di bawah ini adalah beberapa metode serta kegiatan pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan basis pendidikan karakter :

Tabel 1. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Karakter

Jenis Kegiatan	Nilai Pendidikan Karakter
Memimpin Do`a sebelum/sesudah pembelajaran secara bergantian	Religiusitas
Menceritakan kisah tentang tokoh dan pahlawan nasional	Nasionalisme dan Kemandirian
Diskusi dan Presentasi Kelompok	Gotong-royong dan Integritas
Pidato setelah sholat dhuha	Religiusitas dan Kemandirian
Pembelajaran berbasis masalah	Integritas dan Gotong-royong
Melaporkan kegiatan sehari-hari	Kemandirian

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat enam kegiatan pokok yang harus ada pada sebuah pembelajaran di dalam kelas yang ada di SD Yapita. Akan tetapi dalam pelaksanaannya yang belum genap satu tahun pelajaran. Terjadi sebuah peristiwa yaitu pandemi *COVID-19* yang menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian proses pembelajaran dengan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Kebijakan tersebut adalah terkait larangan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Sehingga setiap sekolah harus melakukan improvisasi pembelajaran dengan peraturan yang telah ditetapkan tersebut yaitu dengan melakukan pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh atau melalui jaringan. Adanya kebijakan ini pula akhirnya memberi pengaruh terhadap kebijakan sekolah terkait pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter. Yaitu melakukan penyesuaian dalam hal penggunaan media yang sesuai, sehingga kebijakan tersebut masih bisa berjalan meskipun harus dilaksanakan secara jarak jauh. Di bawah ini merupakan penyesuaian kebijakan terkait pemanfaatan media terhadap pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter.:

Tabel 2. Pembelajaran Berbicara Berbasis Pendidikan Karakter di masa pandemi COVID-19

Jenis Kegiatan	Nilai Pendidikan Karakter	Media yang Digunakan
Memimpin Do`a sebelum/sesudah pembelajaran secara bergantian 1-6	Religiusitas	Google Meet, Whatsapp Grup
Menceritakan kisah tentang tokoh dan pahlawan nasional 4-6	Nasionalisme dan Kemandirian	Google Meet, Whatsapp
Diskusi dan Presentasi Kelompok 4-6	Gotong-royong dan Integritas	Google Meet, Whatsapp
Pembelajaran berbasis masalah 1-6	Integritas dan Gotong-royong	Google Meet, Whatsapp
Melaporkan kegiatan sehari-hari 1-6	Kemandirian	Google Meet, Whatsapp

Pembahasan mengenai penerapan pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter ini diawali dari jenis kegiatan yang pertama yaitu pembiasaan mengawali pembelajaran dengan berdo`a. Kegiatan ini dilaksanakan dari jenjang kelas 1 sampai kelas 6. eperti halnya yang disampaikan oleh kundharu saddhono dan St. Y. Slamet (2014: 59) bahwasannya materi kegiatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara ialah dengan

beberapa kegiatan seperti menyampaikan sambutan atau ajakan. Dari paparan diatas bisa ditarik sebuah kesamaan bahwa implementasi siswa dalam melakukan kegiatan memimpin proses berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran memiliki hubungan bahwa didalam kegiatan memimpin berdoa di dalamnya terdapat kegiatan memberi sambutan dan juga ajakan. Selain itu dalam salah satu nilai karakter yang harus dimiliki siswa saat ini adalah memiliki nilai karakter religiusitas. Jadi selain mereka belajar mengasah meningkatkan kemampuan dalam berbicara, siswa juga sedang melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai religiusitas dalam diri masing-masing siswa. Lalu dalam tataran pelaksanaannya sendiri siswa dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama bertugas untuk memimpin berdoa sebelum pembelajaran dan kelompok kedua memimpin berdoa sesudah pembelajaran selesai. Nantinya siswa dari masing-masing kelompok akan secara bergantian melakukan kegiatan memimpin berdoa. Kegiatannya sendiri berisi pembukaan yaitu dengan mengucapkan salam, lalu dilanjutkan dengan menanyakan kabar teman-temannya. Setelahnya siswa akan mengajak teman-temannya untuk membaca berdoa bersama-sama. Lalu pada masa pandemi *COVID-19* ini proses pelaksanaan kegiatan memimpin pembelajaran sedikit mengalami perubahan. Biasanya proses pelaksanaannya akan dilaksanakan secara langsung, tapi kini harus dilaksanakan secara jarak jauh. Dalam masa pandemi kegiatan ini dilaksanakan memanfaatkan aplikasi whatsapp maupun google meet, tergantung media apa yang disepakati oleh masing-masing guru. Jika dilaksanakan melalui google meet, maka konsep pelaksanaannya sama dengan ketika melakukan tatap muka secara langsung. Hanya saja yang membedakan saat ini dilaksanakan di dalam jaringan. Lalu jika menggunakan aplikasi whatsapp maka siswa mampu memimpin berdoa menggunakan beberapa fitur yang ada di aplikasi whatsapp, seperti fitur pesan suara maupun berkirir video. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sahidillah dan Muftahurrisqi (2019: 55), bahwasannya dalam pemanfaatan aplikasi whatsapp bisa digunakan beberapa fitur penunjang pembelajaran diantaranya adalah memanfaatkan fitur berbagi pesan suara dan juga video. Oleh karena itu siswa yang mendapat giliran untuk memimpin berdoa bisa memimpin serta memandu teman-temannya memanfaatkan fitur berkirir pesan suara dan juga video mereka ketika menyampaikan kalimat-kalimat ajakan untuk berdoa seperti halnya ketika mereka melaksanakannya secara langsung di kelas.

Kegiatan kedua yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD Yapita adalah dengan bercerita tentang pahlawan nasional atau tokoh nasional favorit mereka. Kegiatan ini dilaksanakan dari siswa kelas 1 hingga kelas 6 SD Yapita. Untuk tahapan pelaksanaannya ialah guru akan menggilir siswa untuk bercerita di setiap awal pembelajaran. Jadi dalam satu hari guru nantinya akan meminta dua siswa untuk menjelaskan secara singkat tentang tokoh nasional atau pahlawan nasional favorit mereka. Adapun yang bisa dijelaskan oleh siswa adalah mengenai biografi singkatnya, bentuk peran tokoh tersebut bagi negara serta terakhir yaitu alasan siswa mengapa menggemari tokoh atau pahlawan tersebut. kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara melalui kegiatan bercerita. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Tambunan (2018: 7) bahwa melalui kegiatan bercerita seorang siswa bisa meningkatkan kemampuan berbicaranya. Selain itu dalam kegiatan bercerita ini ditanamkan juga nilai nasionalisme kepada siswa. Karena secara tidak langsung ketika mereka mempelajari tokoh atau pahlawan nasional favoritnya siswa akan memahami dan mengerti apa saja bentuk jasa yang diberikan oleh para tokoh dan pahlawan pada negara. Dari hal ini bisa memberi stimulus kepada siswa untuk bisa mengikuti dan turut melakukan langkah positif yang dilakukan oleh para tokoh dan pahlawan favorit mereka. nilai karakter kedua ialah nilai kemandirian yang bisa diambil dari keaktifan siswa secara individu dalam melaksanakan tugas bercerita ini secara mandiri. Dalam masa pandemi *COVID-19* kegiatan ini masih bisa diterapkan, hanya saja yang membedakan adalah media dan langkah pelaksanaannya. Pada masa pandemi ini pelaksanaannya dilaksanakan menggunakan media whatsapp atau google meet. Tergantung dengan kebijakan serta kesepakatan dari masing-

masing kelas. lalu dalam pelaksanaannya juga tidak lagi dilaksanak dari kelas 1. Melainkan dilaksanakan oleh siswa kelas atas yaitu dari kelas 4 sampai kelas 6 SD Yapita. Menurut wakil kepala kurikulum SD Yapita Muthohharoh hal ini dilakukan agar tidak ada penumpukan tugas bagi siswa kelas rendah. Dikarenakan menurut beberapa orangtua siswa kelas rendah sering mengeluh terkait banyaknya tugas tambahan bagi siswa. Hal ini terjadi dikarenakan siswa kelas rendah masih sangat bergantung pada orangtua saat pembelajaran daring ini. Hal yang sama juga disampaikan oleh Dewi (2020: 60) yang mengatakan bahwa untuk siswa kelas 1 hingga kelas 3 masih perlu bantuan dan masih bergantung akan bantuan dari orangtua siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring. Untuk kelas 4 hingga kelas 6 langkah pelaksanaan dari kegiatan ini masih sama dengan ketika dilaksanakan dalam kondisi normal. Hanya saja yang membedakan adalah media yang digunakan siswa dalam bercerita. Jika siswa menggunakan aplikasi google meet maka tata cara pelaksanaannya masih sama dengan ketika dilaksanakan dalam kondisi sebelum pandemi. Hanya saja bagi siswa yang menjalani kegiatan ini menggunakan media whatsapp. Maka siswa bisa menggunakan dua cara, yang pertama adalah dengan mengirimkan pesan suara dan yang kedua bisa dengan memanfaatkan fitur berbagi video yang ada pada aplikasi whatsapp. Hal ini dipilih guru dikarenakan dengan memanfaatkan dua fitur tersebut dalam aplikasi whatsapp, kegiatan ini masih bisa dilaksanakan. Senada dengan yang terjadi di SD Yapita, Prajana (2017: 127) menyatakan bahwa untuk bagi pengguna whatsapp yang ingin menyampaikan pesan atau sebuah materi dalam pembelajaran bisa menggunakan fitur berbagi pesan suara dan juga video. Pesan dan materi disini yang dimaksud adalah cerita yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Diskusi dan presentasi merupakan kegiatan ketiga yang diterapkan di SD Yapita dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam berbicara menggunakan basis pendidikan karakter. Nilai karakter yang ditanamkan dalam diskusi dan presentasi ialah gotong-royong dan integritas. Implementasi nilai gotong royong adalah dengan adanya kegiatan diskusi siswa akan bersatu dan mengesampingkan ego masing-masing untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dari sini siswa belajar untuk memahami bahwa dalam menyelesaikan sesuatu yang sulit mereka bisa melakukan kerjasama dengan teman lainnya. Nilai kedua adalah integritas yang bisa didapatkan melalui kegiatan mengajukan pendapat, berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan percaya diri. Penggunaan kegiatan diskusi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini senada dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Asmah (2018: 49) yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan dalam berbicara seorang guru bisa menerapkan kegiatan diskusi dalam pembelajarannya. Karena di dalam kegiatan diskusi nantinya akan terjadi kegiatan mengajukan pendapat, pertanyaan serta mempresentasikan hasil diskusinya. Sehingga keterampilan berbicara siswa akan terlatih disini. Pelaksanaan dari kegiatan ini ialah dengan cara guru memberikan sebuah topik terkini atau permasalahan terkini yang berkaitan dengan materi. Lalu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang dibagi berdasarkan kemampuan masing-masing siswa, agar nantinya dalam satu kelompok dengan kelompok lainnya memiliki kemampuan yang merata. Setelah proses diskusi selesai nantinya akan dilaksanakan presentasi hasil diskusi masing-masing kelompok. Setiap anggota kelompok wajib mendapat bagian untuk mempresentasikan hasil diskusi. Lalu untuk kelompok lainnya wajib mendengarkan serta memberikan masukan atau tambahan serta pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi. Dalam implementasinya pada masa pandemi COVID-19, kegiatan ini masih memanfaatkan dua media yang sama dengan kegiatan memimpin do`a dan bercerita yaitu google meet dan whatsapp. Hanya saja pemanfaatan kedua media tersebut memiliki perbedaan ketika diterapkan pada kegiatan diskusi. Untuk pembagian kelompok diskusi serta proses diskusi dilaksanakan pada aplikasi whatsapp dengan memanfaatkan fitur whatsapp grup. Jadi dalam pelaksanaannya nanti guru akan membuat grup whatsapp untuk masing-masing siswa yang bisa digunakan sebagai forum diskusi siswa. Proses diskusi diberikan waktu 30 Menit.

Dalam proses diskusi yang ada di grup, guru bisa mendampingi dan mengawasi jalannya proses diskusi. Lalu setelah proses diskusi selesai kegiatan dilanjutkan dengan presentasi di google meet. Masing-masing kelompok diberikan waktu presentasi sebanyak 30 Menit. Kegiatan diskusi ini tidak dilakukan setiap hari oleh guru dalam pembelajaran, dikarenakan pelaksanaannya yang memerlukan waktu yang panjang dan banyaknya kuota internet yang harus dikeluarkan. Sehingga pihak sekolah hanya memberikan kewajiban menerapkan diskusi dalam pembelajaran minimal satu kali dalam satu bulan. Dan oleh guru-guru biasanya dilaksanakan pada akhir tema, dikarenakan hal ini juga dimanfaatkan guru untuk mengukur ketercapaian materi yang sudah dipelajari siswa dalam satu bulan atau satu tema.

Kegiatan peningkatan keterampilan berbicara berbasis pendidikan karakter selanjutnya ialah dengan melakukan pembelajaran dengan metode problem based learning. Menurut Nahdi (2018 :53) pembelajaran berbasis pemecahan masalah ini bisa digunakan sebagai cara untuk menstimulus kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta memecahkan masalah dan menentukan solusinya bersama temannya. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Nafiah dan Suyanto (2014: 141), bahwa kemampuan siswa dalam berfikir kritis bisa ditingkatkan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik dengan mengimplementasikan pemecahan masalah sebagai sebuah pembelajaran. Sehingga dari pemaparan tersebut bisa diambil kesamaan dengan implementasi dari nilai-nilai karakter yang tercakup pada aspek gotong royong dan juga integritas. Serta aspek gotong-royong yang didapatkan dari kegiatan diskusi dengan teman sebaya, orangtua atau saudaranya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Lalu pada kaitannya dalam keterampilan berbicara bisa ditarik kesamaan dari langkah-langkah pembelajarannya. Menurut Kurino (2020: 153) langkah pembelajaran berbasis masalah ini diawali dengan pengenalan tentang masalah yang akan dikaji oleh siswa, kedua pengorganisasian masalah yang dikaji oleh siswa, ketiga guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah, keempat siswa menyajikan solusi atau jawaban atas permasalahan yang dikaji dan terakhir pemberian masukan dari guru terkait cara menentukan solusi dan solusi apa yang diberikan pada permasalahan yang dikaji. Pada pembelajaran daring di masa pandemi ini kegiatan pembelajaran berbasis masalah masih bisa dilaksanakan seperti di kondisi normal. Hanya saja yang membedakan adalah peran guru pada fase ketiga, yaitu memberi bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan digantikan oleh orangtua, saudara atau siapapun yang ada di rumah yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalah. Lalu untuk penerapannya dilaksanakan menggunakan aplikasi whatsapp ataupun google meet, tergantung aplikasi mana yang disepakati oleh masing-masing guru dan siswa. Untuk langkah-langkahnya sendiri sama dengan ketika kegiatan pembelajaran sebelum pandemi. Diawal guru akan memberikan satu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, kedua guru membantu siswa memahami serta mendefinisikan permasalahan-permasalahan tersebut. selanjutnya siswa berdiskusi dengan teman sebaya, orangtua atau saudaranya terkait permasalahan yang dihadapi. Lalu diakhir siswa menyajikan hasil diskusinya didepan teman-temannya jika menggunakan aplikasi google meet dan mengirim dalam bentuk pesan suara atau video ke grup kelas jika menggunakan aplikasi whatsapp. setelahnya guru memberikan masukan dan tambahan dari solusi yang sudah diutarakan oleh masing-masing siswa.

Kegiatan terakhir dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara berbasis karakter ialah siswa melaporkan atau menceritakan kegiatan sehari-hari. Dalam kegiatan ini nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai kemandirian. Dimana pada kegiatan ini siswa diminta menceritakan secara singkat kegiatan mereka dalam satu hari di setiap awal dan akhir pembelajaran. Untuk penunjukannya akan dilakukan secara acak dari masing-masing siswa dalam satu kelas dan akan dipilih dua siswa, satu siswa untuk di kegiatan awal pembelajaran dan satu siswa lainnya untuk kegiatan akhir pembelajaran. lalu kaitan kegiatan ini dengan keterampilan berbicara adalah dalam kegiatan bercerita ini siswa akan melakukan pembiasaan untuk berbicara. Pemilihan kegiatan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Tambunan (2018: 7) yang menyatakan bahwa salah satu kegiatan yang bisa dikembangkan untuk mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara ialah dengan bercerita. Oleh karena itu pada kegiatan yang ditentukan oleh SD Yapita ialah bercerita tentang kegiatan sehari-hari. Dalam implementasinya pada masa pandemi ini kegiatan bercerita ini tidak mengalami perubahan pada penerapannya. Hanya saja yang membedakan terletak pada media yang digunakan dalam bercerita. terdapat media yang bisa dimanfaatkan yaitu pertama menggunakan google meet dan kedua memanfaatkan aplikasi whatsapp. Jika pembelajaran dalam satu kelas menggunakan google meet maka siswa yang terpilih diminta untuk bercerita secara langsung dihadapan teman-temannya. Akan tetapi ketika menggunakan aplikasi whatsapp maka siswa diminta untuk mengirim pesan suara maupun video mereka ketika bercerita di grup whatsapp dari masing-masing kelas.

Dalam penerapannya di SD Yapita Surabaya, pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter ini telah mampu diidentifikasi beberapa kelebihan dan juga kekurangan dalam implementasi pembelajaran di SD Yapita pada masa pandemi COVID-19 ini. di bawah ini adalah kelebihan serta kelemahan dalam implementasi pembelajaran berbicara berbasis karakter pada masa pandemi COVID-19 di SD Yapita :

Tabel 3. Kelebihan Pembelajaran Berbicara Berbasis Karakter di Masa Pandemi COVID-19

Jenis Kegiatan	Kelebihan
Memimpin Do`a sebelum/ sesudah pembelajaran secara bergantian	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjadi lebih percaya diri • Keterampilan berbicara mengalami peningkatan
Menceritakan kisah tentang tokoh dan pahlawan nasional	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan rasa cinta siswa terhadap tanah air • Keterampilan Berbicara siswa mengalami peningkatan • Percaya diri siswa meningkat
Diskusi dan Presentasi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan • Siswa bisa memaksimalkan beberapa fitur yang ada di aplikasi penunjang
Pembelajaran berbasis masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat belajar siswa meningkat • Siswa yang kurang aktif menjadi lebih aktif • Siswa menjadi lebih kreatif • Keterampilan berbicara mengalami peningkatan
Melaporkan kegiatan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan berbicara mengalami peningkatan • Siswa menjadi lebih percaya diri

Tabel 4. Kelemahan Pembelajaran Berbicara Berbasis Karakter di Masa Pandemi COVID-19

Jenis Kegiatan	Kelemahan
Memimpin Do`a sebelum/ sesudah pembelajaran secara bergantian	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa siswa tidak bisa mengikuti dari awal pembelajaran
Menceritakan kisah tentang tokoh dan pahlawan nasional	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh yang diceritakan seringkali sama
Diskusi dan Presentasi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti diskusi dikarenakan smartphone digunakan oleh orangtua bekerja • Penggunaan kuota internet yang banyak
Pembelajaran berbasis masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa siswa mencari jawaban di internet, tidak berasal dari hasil pikiran siswa sendiri • Beberapa siswa tidak disiplin dalam melaksanakan tugas
Melaporkan kegiatan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa siswa tidak disiplin dalam melaksanakan tugas

Kelebihan dari implementasi pembelajaran berbicara berbasis karakter pada masa seperti saat ini ialah meskipun pembelajaran sementara ini sedang tidak bisa dilaksanakan di sekolah secara langsung akan tetapi kegiatan ini masih bisa dilaksanakan dengan baik. secara garis besar proses pelaksanaannya masih sama dengan ketika belum terjadi pandemi COVID-19. Yang membedakan hanyalah media yang digunakan. Pada implementasi dalam bentuk kegiatan memimpin do`a sendiri bisa dilihat bahwa siswa menjadi lebih aktif. Hal ini terjadi dikarenakan siswa tidak bertemu langsung dengan teman lainnya, sehingga mereka lebih percaya diri ketika melaksanakan tugas. Hal ini didukung dengan pernyataan Faridah Aziz selaku wali kelas 5, bahwa siswa yang pada waktu pembelajaran langsung seringkali harus diminta berkali-kali untuk mau memimpin do`a kini mereka sudah lebih berani. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh bu Siti Chawa selaku wali kelas 3 bahwa dalam kegiatan memimpin do`a pada masa pandemi ini siswa sudah tidak pernah lagi melakukan penolakan. Lalu pada kegiatan bercerita tokoh dan pahlawan favorit juga siswa menjadi lebih aktif dalam bercerita. hal ini disebabkan karena mereka bercerita menggunakan media yang menurut mereka menarik, yaitu menggunakan google meet ataupun whatsapp. hal ini didukung pernyataan dari Ahmad Rizal Fannani selaku guru kelas 5, bahwa siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam bercerita. dikarenakan di kelas 5 sendiri pembelajaran dikirim menggunakan aplikasi whatsapp dengan fitur berbagi video, siswa menjadi lebih aktif, bersemangat dan kreatif dalam membuat video. Selain keaktifan, siswa juga menjadi lebih percaya diri karena dalam bercerita mereka tidak mendapat gangguan dari teman lainnya. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Zamroni selaku guru kelas 6, bahwa ketika siswa dulu bercerita di dalam kelas dan dihadapan teman-teman secara langsung siswa seringkali mendapat gangguan dari teman lainnya, sehingga kepercayaan diri siswa menjadi menurun. Sedangkan dalam pembelajaran jarak jauh ini siswa bisa lebih mengeksplor kemampuannya dalam bercerita. kegiatan ketiga dalam rangka pembelajaran berbicara berbasis karakter selanjutnya adalah dengan melakukan forum diskusi dalam pembelajaran. Siswa menjadi merasa bersemangat dikarenakan proses pembelajaran yang tidak hanya sekedar guru membagikan materi dan siswa mengerjakan tugas. Tapi terdapat variasi lain yaitu dalam bentuk diskusi. Siswa yang awalnya pasif kini juga menjadi lebih aktif. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh bu Nadiya Ilfana selaku wali kelas 6, bahwa dengan adanya kegiatan diskusi ini proses pembelajaran menjadi lebih berwarna dan hidup. Siswa-siswa yang awalnya kurang aktif kini menjadi lebih aktif. Selain mengenai proses pembelajaran yang lebih bervariasi, diskusi disini akhirnya mampu merangsang siswa untuk lebih memanfaatkan teknologi dengan baik. hal ini diungkapkan oleh Rizky Febriandari, bahwa siswa selama ini menggunakan beberapa aplikasi hanya sekedar untuk berbagi gambar atau video saja. Akan tetapi dengan adanya pembelajaran diskusi disini siswa bisa memanfaatkan beberapa fitur lain seperti whatsapp grup atau virtual meeting. Seperti halnya pada kegiatan diskusi, pada penerapan pembelajaran berbasis masalah sendiri siswa juga mampu meningkatkan semangat belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang menjadi lebih bervariasi dan tidak hanya sekedar mengerjakan tugas saja. Selain itu siswa yang awalnya kurang aktif kini menjadi lebih aktif, serta siswa menjadi lebih kreatif dalam memberikan jawaban atas permasalahan yang dikaji. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sasrurin Indayati selaku wali kelas 6, bahwa siswa yang awalnya pasif dalam pembelajaran kini mereka bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Serta siswa yang selama ini terpaksa menentukan jawaban pada teks materi saja, kini mereka bisa mengeksplor jawaban mereka sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Kelebihan dalam kegiatan selanjutnya sekaligus yang terakhir adalah melaporkan kegiatan sehari-hari adalah siswa menjadi lebih percaya diri. Hal ini terjadi dikarenakan ketika mereka bercerita atau melaporkan kegiatan sehari-hari, siswa tidak mengalami interupsi dari teman-temannya. Hal ini sejalan dengan yang

disampaikan oleh Nurul Adha selaku wali kelas 3, bahwa siswa yang awalnya terbata-bata dan sering hilang fokus dalam bercerita kini sudah tidak mengalami hal tersebut dikarenakan mereka bisa bercerita dengan tenang tanpa ada gangguan dari teman lainnya.

Selain kelebihan, penerapan pembelajaran berbicara berbasis karakter ini juga terdapat kelemahan yang muncul. Kelemahan dari penerapan pembelajaran berbicara disini pada dasarnya terdapat pada tiga permasalahan utama. Pertama masalah terkait disiplin waktu pengumpulan tugas. kedua terkait keterbatasan smartphone yang dimiliki siswa dan penggunaan kuota internet yang banyak. Ketiga hasil pekerjaan siswa yang terkadang masih tidak sesuai dengan harapan. Permasalahan pertama terkait disiplin waktu ini terjadi pada kegiatan memimpin do`a, pembelajaran berbasis masalah dan melaporkan kegiatan sehari-hari. Menurut Robiatin Ningsih selaku guru kelas 1, tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dari awal dikarenakan smartphone yang biasa digunakan belajar masih digunakan oleh orangtua untuk bekerja. Hal yang sama juga disampaikan oleh Nadiya Ilfana selaku wali kelas 6 yang menyatakan bahwa beberapa orangtua dari siswa pada jam awal pembelajaran itu sedang bekerja, sehingga siswa harus menunggu orangtuanya selesai bekerja untuk bisa mengikuti pembelajaran. Permasalahan kedua adalah terkait borosnya penggunaan kuota internet dan minimnya jumlah smartphone yang ada dalam satu rumah. Penggunaan internet yang banyak ini dikarenakan proses pembelajaran yang memang mayoritas harus dilaksanakan di dalam jaringan sehingga penggunaan internet akan sangat intens. Hal senada disampaikan oleh Uzlifatil Jannah selaku orangtua siswa kelas 4 yang menyatakan bahwa dalam masa pandemi ini penggunaan internet menjadi lebih banyak, terlebih lagi pembagian kuota internet gratis dari pemerintah yang masih belum merata. Sehingga borosnya kuota internet ini menjadi sesuatu yang menyulitkan. Selanjutnya terkait keterbatasan smartphone, menurut Muthohharoh selaku wakil kepala bidang kurikulum menyatakan bahwa terdapat beberapa keluarga yang hanya memiliki satu smartphone dalam satu rumah. Selain itu juga terdapat orangtua yang memiliki anak yang sekolah di sekolah yang sama. Sehingga harus bergantian ketika mengikuti pembelajaran. Kelemahan ketiga adalah terkait tugas yang dikumpulkan siswa masih kurang sesuai dengan yang diharapkan. Contohnya adalah siswa seringkali masih menggunakan jawaban yang didapatkan dari internet. sedangkan tugas yang diberikan menuntut siswa untuk berpendapat secara pribadi. Hal ini terjadi pada penerapan kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Sasrurin Indayati selaku wali kelas 6, beberapa siswa masih kurang percaya diri dengan jawaban mereka sendiri. Sehingga beberapa siswa masih mengandalkan internet untuk membantu mereka dalam menjawab tugas yang diberikan. Selain itu juga pada kegiatan bercerita tentang tokoh atau pahlawan nasional favorit siswa seringkali tokoh yang diceritakan antara satu siswa dengan siswa lainnya sama. Hal ini didukung pernyataan dari bu Mazidah Fitriyah, bahwa siswa seringkali memilih tokoh atau pahlawan yang sama dalam bercerita. hal ini bisa terjadi dikarenakan siswa dalam menentukan tokoh atau pahlawan seringkali berdasar pada sumber yang ada di buku mereka ataupun di internet. Hal senada juga disampaikan oleh Nurul Arifin selaku wali kelas 4, bahwa ketika ditanya siswa menentukan tokoh atau pahlawan untuk diceritakan dari mana, siswa menjawab bahwa mereka mendapatkan tokoh atau pahlawan tersebut dari buku pelajaran. Alasan lain yang ditemukan adalah seperti yang disampaikan oleh Nurul Adha, bahwa kata kunci yang digunakan siswa dalam mencari tokoh atau pahlawan nasional di internet itu sama. Sehingga hasil pencarian yang didapatkan juga menjadi sama antara satu siswa dengan siswa lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbicara berbasis karakter ini masih bisa dijalankan dengan baik pada masa pandemi COVID-19. Kegiatan memimpin dan menutup pembelajaran, bercerita tentang tokoh nasional pilihan siswa, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah hingga menyampaikan laporan pembelajaran masih bisa

dilaksanakan. Yang membedakan hanyalah pada penggunaan media pelaksanaan kegiatan tersebut, yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka kini harus menggunakan media yang mampu memfasilitasi kegiatan tersebut secara jarak jauh. Kelebihan dalam penerapan kegiatan pembelajaran berbicara berbasis karakter ini. diantaranya ialah siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri serta siswa menjadi lebih memanfaatkan teknologi pada penggunaan yang positif. Selain kelebihan, penerapan pembelajaran berbasis karakter ini masih memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari penerapan pembelajaran berbicara disini pada dasarnya terdapat pada tiga permasalahan utama. Pertama masalah terkait disiplin waktu pengumpulan tugas. kedua terkait keterbatasan smartphone yang dimiliki siswa dan penggunaan kuota internet yang banyak. Ketiga hasil pekerjaan siswa yang terkadang masih tidak sesuai dengan harapan.

Berdasar kesimpulan yang telah kami jabarkan di atas, maka kami selaku peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Bagi guru, agar mempertahankan proses pembelajaran berbicara berbasis karakter ini. yaitu dengan mempertahankan kelebihan yang ada dan memperbaiki kelemahan yang dimiliki. Bagi sekolah, dari penelitian ini agar bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran berbicara bagi siswa kedepannya. Terakhir bagi peneliti selanjutnya adalah untuk bisa menemukan dan mengembangkan bentuk pembelajaran berbicara berbasis karakter secara khusus kedepannya atau keterampilan berbicara sendiri secara umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Afandi, R. (2011). Intergrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan IPS di SD. *Jurnal Pedagogia*, 1 (1), 85-101. Retrieved from <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Arikunto, Suharsimi. (1993) .*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmah. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Untuk Mengemukakan Pendapat Melalui Metode Diskusi Pada Siswa Kelas VI. *Jurnal Paedagoria*, 9 (1), 45-50. Retrieved from <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v9i1.275>.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.
- Fauzi, A.H. (2004). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Firmansysh, Mochammad Bayu. (2017). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119-125. Retrieved from <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/96>
- Haryadi & Zamzami. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Jalil, Abdul. (2012). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 175-192. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa>.
- Kurino. (2020). Model Problem Learning (PBL) Pada Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3 (1), 150-154. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31949/jee.v3i1.2240>.

- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah & Suyatno. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125-143. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>.
- Nahdi, DS. (2018). Eksperimentasi Model Problem Based Learning Dan Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 50- 56. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v4i1.711>.
- Ningsih, Suwarti. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2(4), 243-256. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3990>.
- Prajana. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Untuk Media Pembelajaran Dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1 (2), 122-133. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.22373/cs.v1i2.1980>.
- Pranowo, Dwiyanto Joko. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 218-230. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1442>.
- Rohmiyati, Siti. (2017). Mengembangkan karakter siswa dengan pengembangan bahasa dengan model personal kooperatif. *Jurnal Caraka*, 3 (2), 1-15. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30738/caraka.v3i2.1827>.
- Sahidillah & Miftahurrisqi. (2019). Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Jurnal Varidika: Kajian Penelitian Pendidikan*, 31 (1), 52-57. Retrieved from <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8904>.
- Saldana., Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Slamet, St. Y & Saddhono. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharyanti. (2011). *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi & Salapa. (2017). Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa SMK. *Jurnal Litera*, 16 (2), 228-248. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14050>.
- Tambunan. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 2 (1), 1-11. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v2i1.109>.